



## Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Ilmu Sosial (*Studi Kasus di Masyarakat Desa Mbawa*)

Anwar

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: [anwardonggo8@gmail.com](mailto:anwardonggo8@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-04  <b>Keywords:</b> <i>Multicultural Society; Social Science Perspective.</i>	This research is a social humanities research using a qualitative approach by revealing people's behavior in situations in the scope as well as phenomena of socio-cultural life in Mbawa Village. The purpose of this study is to determine the level of harmony and pluralism with various cultures and customs so that social relations will not be disturbed by their respective religious beliefs. Because of this, the people who live in Mbawa Village are people who respect each other and have a very high level of tolerance in terms of religion and social life. In addition to the multicultural level, the Mbawa community can maintain harmony and Pancasila ideology as the nation's unifying ideology. While what is contained in the view of social science includes, the level of tolerance, mutual cooperation, empathy, and social care.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-04  <b>Kata kunci:</b> <i>Masyarakat Multikultur; Perspektif Ilmu Sosial.</i>	Penelitian ini merupakan penelitian sosial humaniora dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengungkapkan perilaku masyarakat dalam situasi diruang lingkup serta fenomena kehidupan sosial budaya yang ada di Desa Mbawa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keharmonisan dan kemajemukan dengan berbagai budaya dan kebiasaan sehingga dalam hubungan sosial tidak akan terganggu dengan kepercayaan agamanya masing-masing. Oleh karena demikian masyarakat yang mendiami di Desa Mbawa adalah masyarakat yang saling menghormati dan sangat tinggi tingkat toleransi dalam hal agama dan kehidupan sosial. Selain tingkat kemultikultural masyarakat Mbawa dapat menjaga keharmonisan dan ideologi pancasila sebagai ideology pemersatu bangsa. Sedangkan yang terkandung dalam pandangan ilmu sosial meliputi, tingkat toleransi, gotong royong, empati, dan peduli sosial.

### I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara akan kaya dengan suku, ras, budaya dan agama dan berbagai macam aspek lainnya, baik dari aspek kekayaan alam maupun manusianya. Melalui kekayaan tersebut yang dimiliki oleh negara maka masyarakat Indonesia harus mampu menjaganya dengan baik apa yang mejadi anugerah dari tuhan yang maha kuasa. Oleh karena demikian masyarakat harus mampu menjaga kelestarian hubungan antar sesama manusia, salah satunya menjaga kehidupan Masyarakat Multikultural yang ada di Desa Mbawa. Menurut Lawrwnce A. Blum, Pada dasarnya masyarakat multicultural adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman dan juga saling menghargai antar sesama manusia baik dalam hal budaya maupun agama (Nurdin 2019).

Multikultur menurut Azyumardi Azra adalah saling menerima terhadap realitas keagamaan, plural dan multikultur dalam kehidupan bermasyarakat, dan dapat dipahami sebagai pandangan hidup manusia sehingga mampu menciptakan kehidupan yang saling menghagai antara sesama

manusia (Azyumardi Azra 2007). Sedangkan menurut Cholil masyarakat multikulturalisme merupakan kepercayaan kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang dapat hidup berdampingan serta saling memahami dan saling menghormati budaya orang lain (Nurdi 2019).

Pemahaman multikulturalisme bukanlah suatu yang dimiliki oleh kaum intelektual maupun mereka yang mereka pemuka masyarakat saja melainkan semua tingkat lapisan dan lini masyarakat pada umumnya. Dengan demikian masyarakat Indonesia pada umumnya sangat rentan terjadi malapetaka akibat isu-isu SARA (Suku, agama, ras dan antar golongan) yang dapat merusak hubungan antar umat beragama maupun antar sesama masyarakat. (Nofal Liata, dan Khairil Fasal 2021). Sedangkan dalam perspektif ilmu sosial, pluralisme menunjukan keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat memiliki dua wajah: konsensus atau kesepakatan bersama dan juga konflik (roald 2009). Sedangkan kosep multikuralisme yang memiliki pandangan pada akhirnya diimplementasikan

dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menerima kemajemukan dan perbedaan di tiap kelompok, tanpa memperdulikan perbedaan kelompok, etnik, budaya ras, gender maupun agama (Roald 2009).

Masyarakat Desa Mbawa memiliki beragam, multikultur, budaya, agama yang berbeda sehingga masyarakat mbawa memiliki budaya dalam mengerat tali silaturahmi antar sesama umat beragama yang mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam memahami kehidupan multikulturalisme masyarakat mbawa memiliki berbagaimacam pemahaman spiritual dan juga masih menyimpan nilai-nilai budaya yang di titipkan oleh nenek moyangnya mereka. Dengan adanya Budaya atau ritual adat yang masih di pertahankan oleh masyarakat mbawa pada saat ini adalah Raju, karawi rasa, karawi ndo'i dan kabusi weki sehingga dengan budaya tersebut bisa di percaya mempertahankan nilai kebersatuan atas sesama manusia.

Berangkat dari pemikiran demikian penulis menggali berbagai macam kearifan lokal yang ada di masyarakat multicultural Desa Mbawa yaitu, Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri di suatu wilayah dan memiliki perbedaan kepercayaan namun saling menghargai antara satu dengan yang lainnya sehingga di di desa mbawa di juluki masyarakat multicultural. Berdasarkan hal demikian sangat mempengaruhi system kehidupan sosial dan system budaya yang mereka jalani didalam kehidupan setiap hari sehingga dalam perspektif ilmu sosial perlu dihami dan dikembangkan dalam masyarakat luas.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengungkapkan perilaku masyarakat dalam berbagai situasi di ruang lingkup masyarakat. Penelitian ini menggunakan dengan strategi studi kasus (sutopo, 2006:136). Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Metode penentuan informan

Metode penentuan menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih informan atau sampel penelitian sesuai dengan tujuan peneliti (Sugiono, 2009 :216) penelitian ini adalah memilih informan yang banyak mengetahui tentang obyek desa, pimpinan keagamaan, tokoh adat, kepala desa dan para sesepuh yang tertua di desa tersebut.

### 2. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data yaitu menggunakan beberapa teknik antara lain: 1).

Teknik observasi (*observation*). Dalam penelitian ini yang diobservasi yaitu keadaan desa dan lingkungan sekitar desa ataupun rumah adat desa yang bisa menyatukan persepsi masyarakat secara sosial di Desa Mbawa, seperti alat dan benda sejarah yang pada awalnya dijadikan sebagai alat sejarah bagi masyarakat sekitar, kebiasaan masyarakat desa mbawa yang menjadi kebiasaan dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan adat yang bersifat kerjasam antar umat beragama dan dinilai secara saliang menjaga antara perbedaan agama ras dan kebiasaan yang ada di Desa Mbawa. 2). Wawancara (*interview*). Adapun persoalan-persoalan dalam wawancara ini adalah menyakut latar belakang tentang masyarakat multikultur di Desa mbawa baik secara adat dan agama sehingga dalam menjaga keharmonisan di desa tetap saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya dan tetap terjaga baik secara agama, adat bahkan secara kultur sosialnya.3). Teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti dokumentasi obyek peneliti, misalnya rumah adat, dan benda-benda adat yang berkaitan dengan bukti tentang masyarakat multicultural yang ada di masyarakat Desa Mbawa.

### 3. Instrumen penelitian.

Dalam instrumen penelitian kualitatif merupakan instrumen utama adalah terjun langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara, dan juga mendokumentasikan (Sugiono, 2009:222), peneliti sebagai human instrumen yaitu berfungsi menetapkan focus penelitian sebagai sumber data, kualitas data, analisis data dan menafsirkan data sesuai dengan focus penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Mbawa sangat majemuk dan memiliki budaya yang berbeda dengan yang lainnya sehingga masyarakat mbawa di kecamatan donggo dinilai berbeda dengan desa-desa yang lain. Mbawa disebut desa yang masing kental dengan adat istiadat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai solidaritas bersama baik antar budaya bahkan agama. Masyarakat mbawa juga disebut masyarakat nuhi yang artinya masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh nenek moyang yang hidup pada zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keharmonisan baik secara kehidupan sosial bahkan budaya yang mereka patuhi. Masyarakat mbawa hidup dengan

tiga agama yang berbeda bahkan tetangga memiliki perbedaan agama akan tetapi hal itu bukan persoalan yang sangat krusial menurut mereka, karena itu semua sebuah anugraha dari tuhan yang mereka syukuri. Penduduk desa mbawa berjumlah 4.774 jiwa dan jumlah kk mencapai 2452 (Bima dalam Angka desa mbawa), Penduduk islam sebanyak 3.737 jiwa, katolik 941 jiwa dan protesntan 96 jiwa.

Dengan adanya masyarakat yang mutisntik dan multi agama akan berpengaruh pada tingkat kemajemukan masyakarakat yang ada diwilayah tersebut, baik dari agama, budaya, sosial, dan adat istiadat, dengan demikian prosentasi saling menghagai dan menjunjung tinggi nilai keharmonisan oleh karena demikian desa mbawa masih memiliki tingkat kesadaran dalam berbudaya dan juga hidup berdampingan secara sosialnya tinggi. Nilai adat istiadat yang terkandung dalam pemahaman masyarakat mbawa adalah saling menghormati beragaman dan saling mengamalkan agama masing-masing sehingga potensi konflik dimasyakat desa mbawa sangatlah minim. Nilai pluralisme dari berbagai agama dimasyarakat desa mbawa yaitu sebagai berikut:

#### **a) Pluralisme Dalam Perspektif Islam**

Dalam kelangsungan hidup, sesuai dengan tuntunan islam. Maka perbedaan budaya dan agama maka bukan suatu hal yang memisahkan antara hidup kelompok kamunal manusia akan tetapi yang menjai tolak ukur yang pertama adalah saling menghargai antara sesama terhadap perbedaan baik agama maupun budaya. Beberapa pendapat dari kalangan umat islam yang ada di desa mbawa tentang pluralisme di desa mereka sala-satunya imam masjid Tanzilul Hakim dusun Sorifo'o, mengatakan bahwa dalam Al-qur'an sudah di jelaskan bahwa umat manusia suadh diciptakan laki-laki dan perempuan dan kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal dan sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa kehidupan pluralisme bersifat yuniversal artinya tidak membedakan kelompok, budaya, ras, suku, dan agama. Agama islam mengajarkan saling menghargai antar sesama mahluk manusia yang ada dimuka buminya Allah SWt. Dengan demikian agama islam adalah agama yang mengajarkan mengedepankan hidup rukun sesuai dengan tuntunan agama kita masing-masing dan tidak ada

unsur pemaksaan dalam agama dam masing menjalankan ritual agama dan budaya kita masing-masing. Dalam menerapkan kehidupan saling menghargai masyarakat mbawa khususnya yang islam pada saat kegiatan yang berbau keislam misalnya seperti pembukaan MTQ tingkat desa maka tetap mengundang saudara yang nonmuslim sebagai wujud saling menghargai pluralisme dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **b) Pluralisme Dalam Perspektif Katolik**

Dari hasil wawancara salah satu petua sekaligus ketua adat (ama ncuhi) menceritakan bahwa dou mbawa merukan masyarakat yang pertama kali mendiami wilayah donggo bagian barat yang pada awalnya masyarakat mbawa hanya memiliki kepercayaan dinamisme atau memuja roh nenek moyang. Oleh karena demikian Uma Lengge (Uma Leme) yang menjadi bukti sejarah yang pada hari ini masih berdiri kokoh di Desa Mbawa tempatnya didusun Mbawa II. Pada awal tahun 1930-an masuknya seorang misionaris dari jerman yang bernama Frather Kiwus, kedatangan beliau merubah pemahaman dan memperkenalkan agama katolik, sejak itulah mulai penyebaran agama katolik mbawa donggo bagian barat. Selain mehami rituan keagamaan sebagai seorang katolik namun kebanyakan masyarakat mbawa masih dan tetap mem-praktekkan bentuk ritual adat istiadatnya mereka. Dengan dekian rawa ina mbaru atau nyayian ratapan terhadap roh yang meninggal masih di tetap dipraktekan oleh masyarakat mbawa sementara dalam dalam ajaran katolik tidak diperbolehkan nnamun masyakata sudah menjadi kebiasaan dan juga dihilangkan sampai sekarang ini. Kemudian praktek raju tetap masih dilaksanakan sampai sekarang ini, raju merupakan acara adat mengusir hama yang mengganggu tanaman dan dilaksanakan pada awal musim tanam, kemudian dilanjutkan acara kasaro di uma leme atau uma ncuhi. Dalam acara ini sebagian umat muslim dan nonmuslim masih mempercayainya itu semua bentuk kerja sama dalam kehidupan sosial buadaya masyarakat mbawa.

Dari berbagai penjelasan diatas masyarakat bawa merupakan masyakat yang majemuk dengan berbagai budaya dan kebiasa sehingga dalam hubungan sosial tidak akan terganggu dengan kepercayaan agamanya masing-masing. Oleh karena demikian masyakat yang mendiami di Desa Mbawa adalah masyarakat

yang paling tinggi toleransi dalam hal agama dan kehidupan sosial.

### **c) Pluralisme dalam Perspektif Protestan Katolik**

Dalam ajaran protestan memiliki penjelasan yang sama dengan kedua agama diatas, bahwa agama adalah titipan tuhan yang perlu diimani sementara kehidupan sosial dan budaya itu semua hanyalah perilaku dan budidaya manusia yang perlu dilestarikan dan dijaga. Dari pendapat beberapa dari kalangan umat protestan bahwa keberadaan masyarakat mbawa adalah masyarakat yang memiliki kultur budaya yang berbeda-beda namun itu semua merupakan warna tersendiri masyarakat yang mendiami di wilayah Desa Mbawa, akan tetapi dalam hal gotong royong dan pekerjaan secara sosial tetap kita melakukan kerja sama dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian masyarakat Mbawa memiliki warna kehidupan dan juga budaya pluralisme yang lengkap dari ketiga agama tersebut, bahkan dalam satu rumah ada yang berbeda keyakinan namun tetap terjaga secara kekeluargaan namun hal kepercayaan tetap menjalani sesuai dengan ritual ibadah agamanya masing-masing.

Dari hasil wawancara pihak agama protestan berpendapat hidup itu tetap saling menjaga keharmonisan baik secara sosial dan budaya walaupun dari segi pemahaman agama berbeda akan tetapi itu semua adalah bentuk dari kemajemukan masyarakat mbawa yang sesungguhnya. Artinya masyarakat mbawa punya keyakinan tentang asal-usul keturunan yang sama dan menganut parafo (percaya yang bersifat kerohanian).

### **d) Perspektif Nilai sosial**

Tatanan kehidupan sosial masyarakat Desa Mbawa dapat dinilai berdasarkan praktek kehidupannya sehari-hari baik dalam bidang kehidupan secara sosialnya budaya, nilai simpati, toleransi dan empatinya. Dalam kehidupan sosial masyarakat Mbawa penuh dengan bahu membahu dan saling tolong-menolong antara sesama dalam beberapa hajatan misalnya kerja bakti membangun rumah, gotong royong prasarana umum dan memenuhi undangan hajatan keluarga atau syukuran. Dengan demikian hal ini juga akan menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya di Mbawa agar tetap mengikuti budaya dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua.

Hal diatas menunjukkan masyarakat Mbawa adalah masyarakat yang kehidupannya memiliki budaya dan nilai sosial yang tinggi dan menerima kemajemukan yang dititipkan oleh nenek moyangnya, antara lain tetap hidup berdampingan dan saling menghargai warna kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan menjadi bukti bahwa masyarakat Mbawa adalah masyarakat yang sangat Pluralisme dan multikultur.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara bersama para tokoh agama dan para petua Mbawa maka yang menjadi kesimpulannya antara lain:

1. Multikultur dan sikap sosial masyarakat Mbawa sangat berpengaruh pada tingkat ajaran yang dianut masing-masing agama baik yang muslim, katolik dan protestan. Nilai sosial masyarakat Mbawa, agama adalah patokan utama untuk mendorong supaya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan kebiasaan.
2. Nilai Sosial dan budaya masyarakat Mbawa menjadi faktor pendorong agar tetap saling menghargai antara satu dengan yang lain.
3. Keragaman masyarakat Mbawa menjadi contoh bagi generasi muda yang akan datang supaya tidak berpengaruh pada budaya-budaya luar. Hal itu menjadi sebuah warna tersendiri bagi bangsa Indonesia supaya menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika.

### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Ilmu Sosial.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ananto, 2009. Pendidikan Multikultural. <http://www.sobatbaru.blogspot.com/> Diakses pada 20 Januari 2023.
- Anita, Lie. 2006. Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, <http://www.kompas.com/kompascetak/0609/01/opini/2921517.htm>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

- Arianto. 2010. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja diProvinsi Jawa Tengah Tahun 1985-2007"jurnal skripsi,Semarang: Fakultas Ekonomi Diponegoro.
- Azra, Azyumardi, Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia, Jakarta: FE UI, 2007.
- Nurdi, 2019. *Kajian Multikulturalisme dan Kaitannya dengan Kerukunan*. Refleksi, Volume 18, No. 1 UIN Syarif Hidayatulah Jakarta.
- Nofal Liata, Khairil. Fazal. (2021). *Multikultural dalam. Perspektif Sosiologis*. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama.
- Roald, 2009. *Analisis Multikulturalisme dan Prospek Dialog Lintas-Budaya*, Program Studi Ilmu Sosial S3, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiranata, Anom. *Perubahan Sosial dalam Perspektif Bourdieu*. Denpasar: Unud.